
PERAN MASYARAKAT MELALUI SUBTRACK DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA AMPEL SURABAYA BERBASIS SEJARAH

Diah Novita Evi Sari¹, Aditha Agung Prakoso², Moch Nur Syamsu³
Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta
email: evisari917@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the management of the Sunan Ampel tourist area in Surabaya by highlighting the role of the community in the spatial, cultural, and historical context of the area. The phenomena that occur in this area include the pressure of modernization that threatens the spatial uniqueness of the cultural heritage area, as well as the imbalance between the great potential of the site as a cultural heritage and suboptimal management. Other problems include land use density, low accessibility, overlapping land functions, and minimal attention to environmental sustainability and balanced spatial management. In addition, tourism management that is not integrated enough between the community, government, and private sector is also an obstacle. Through a qualitative approach, data were collected using field observations, in-depth interviews, and documentation, which were then analyzed using NVivo and a theory-based spatial approach. The findings show that the role of local communities through subtracks—micro paths resulting from social adaptation—plays an important role in maintaining the continuity of historical functions and tourism activities. This study concludes that management of history-based areas requires active collaboration between the community, government, and local business actors with an adaptive and sustainable spatial approach.*

Keywords: *Spatial Planning, Community Participation*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan kawasan wisata Sunan Ampel di Surabaya dengan menyoroti peran masyarakat dalam konteks spasial, budaya, dan sejarah kawasan. Fenomena yang terjadi di kawasan ini mencakup tekanan modernisasi yang mengancam keunikan spasial kawasan warisan budaya, serta ketimpangan antara potensi besar situs sebagai warisan budaya dan pengelolaan yang belum optimal. Permasalahan lainnya meliputi kepadatan penggunaan lahan, aksesibilitas yang rendah, tumpang tindih fungsi lahan, serta minimnya perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan dan pengelolaan ruang yang seimbang. Selain itu, pengelolaan wisata yang kurang terintegrasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta juga menjadi kendala. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan menggunakan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan NVivo dan pendekatan spasial berbasis teori. Temuan menunjukkan bahwa peran masyarakat lokal melalui *subtrack*—jalur mikro hasil adaptasi sosial—berperan penting dalam menjaga kelangsungan fungsi historis dan aktivitas wisata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan kawasan berbasis sejarah memerlukan kolaborasi aktif antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha lokal dengan pendekatan spasial yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Perencanaan Spasial, Partisipasi Masyarakat

PENDAHULUAN

Kawasan wisata religi Sunan Ampel di Surabaya merupakan salah satu

pusat sejarah penyebaran Islam yang paling penting di Indonesia. Kawasan ini

bukan hanya berfungsi sebagai tempat ziarah, tetapi juga sebagai ruang kehidupan masyarakat urban yang dinamis. Di dalamnya terdapat Masjid Sunan Ampel, makam wali, serta berbagai aktivitas keagamaan, perdagangan, dan sosial budaya yang berlangsung secara simultan. Ruang-ruang sempit dan jalur-jalur kecil yang terbentuk secara organik di antara permukiman dan bangunan komersial, dikenal sebagai subtrack, memainkan peran penting dalam dinamika kawasan ini. Subtrack tidak hanya menjadi jalur alternatif sirkulasi peziarah dan warga, tetapi juga merepresentasikan adaptasi spasial masyarakat terhadap perubahan lahan, tekanan urbanisasi, dan kebutuhan ekonomi lokal (Marlina, 2019).

Namun demikian, pengembangan kawasan ini masih menghadapi sejumlah tantangan struktural. Kemacetan yang kerap terjadi saat hari besar keagamaan, konflik fungsi ruang antara kegiatan komersial dan keagamaan, serta keterbatasan ruang publik menjadi isu utama yang menghambat kenyamanan pengunjung dan kesejahteraan warga. Selain itu, belum terdapat perencanaan spasial yang secara eksplisit mengakomodasi keberadaan subtrack sebagai elemen struktural dalam jaringan ruang kawasan heritage. Padahal, peran masyarakat melalui pengelolaan subtrack sangat signifikan dalam menjaga aksesibilitas, sirkulasi peziarah, serta menjaga harmoni antara nilai sejarah dan fungsi ekonomi kawasan. Subtrack merefleksikan bagaimana masyarakat membentuk ruang melalui pengalaman historis dan kebutuhan kontemporer yang berkelanjutan (Tjilen et al., 2023).

Secara teoritis, pendekatan spasial dalam perencanaan kawasan memberikan perhatian khusus pada hubungan antara manusia dan ruang, di mana ruang bukan sekadar wadah fisik, tetapi juga produk dari proses sosial dan historis (Syhamtono et al., 2023). Dalam konteks ini, subtrack dapat dilihat sebagai hasil dari praktik spasial masyarakat lokal yang berfungsi sebagai “ruang alternatif”

di tengah keterbatasan ruang formal. Oleh karena itu, memahami dan mengintegrasikan peran masyarakat dalam penggunaan subtrack merupakan kunci dalam menciptakan pengelolaan kawasan wisata sejarah yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Ampel melalui subtrack, dengan fokus pada dinamika spasial, pergeseran fungsi lahan, dan praktik penggunaan ruang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi visual yang dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo. Selain itu, teori perencanaan spasial dan keberlanjutan kawasan menjadi landasan konseptual utama untuk membaca relasi antara struktur ruang dan interaksi sosial masyarakat lokal (Hermawan, 2020).

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap literatur mengenai pengelolaan kawasan heritage berbasis komunitas serta memberikan implikasi praktis bagi pemerintah kota dan stakeholder pariwisata dalam merumuskan kebijakan yang berpihak pada masyarakat lokal. Dengan memahami peran subtrack dalam konteks historis dan fungsional, maka pengembangan kawasan wisata religi tidak hanya akan berorientasi pada ekonomi dan estetika, tetapi juga pada keberlanjutan nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada ruang tersebut.

Kawasan heritage seperti Sunan Ampel merupakan ruang yang kaya akan nilai sejarah, budaya, dan spiritual. Dalam konteks ini, pendekatan pengelolaan tidak hanya dapat didasarkan pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga harus mempertimbangkan dimensi sosial, spasial, dan kultural yang melekat pada komunitas setempat. Oleh karena itu, pemahaman tentang teori-teori perencanaan ruang, pengelolaan kawasan wisata berbasis sejarah, serta konsep partisipasi masyarakat menjadi sangat

relevan dalam membingkai studi ini.

Teori spasial menjadi landasan utama dalam memahami struktur dan dinamika kawasan wisata berbasis sejarah. Dalam pandangan Lefebvre (1991), ruang bukanlah entitas netral, melainkan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh interaksi manusia, sejarah, dan kekuasaan. Oleh karena itu, elemen-elemen informal seperti *subtrack* bukan sekadar jalur fisik sempit, melainkan ruang sosial yang diciptakan oleh masyarakat untuk mengakomodasi kebutuhan pergerakan, perdagangan, dan interaksi sehari-hari. Penelitian Marlina (2019) menunjukkan bahwa jalur-jalur mikro di kawasan padat seperti Ampel menciptakan struktur ruang alternatif yang memperkuat fungsi ekonomi kecil dan menjaga kesinambungan budaya lokal.

Teori perencanaan partisipatif menjadi penting dalam pengembangan kawasan berbasis sejarah. Arnstein (1969) melalui “ladder of citizen participation” menekankan bahwa keberhasilan perencanaan kawasan sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks Ampel, peran masyarakat tidak hanya terbatas pada pengguna ruang, melainkan sebagai aktor pembentuk dan pengelola ruang, khususnya melalui pengelolaan *subtrack* sebagai ruang hidup. Penelitian Syhamtono et al. (2023) menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam perencanaan spasial kawasan padat, agar solusi yang diterapkan tidak bertentangan dengan logika sosial yang berkembang di lapangan.

Dalam konteks kawasan wisata sejarah, pendekatan pengelolaan berbasis komunitas (*community-based tourism*) juga sangat relevan. Pendekatan ini berupaya memastikan bahwa pengembangan wisata dilakukan tanpa mengorbankan hak dan kepentingan warga lokal (Timothy & Tosun, 2003). Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan akan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan kawasan. Di

kawasan Ampel, keterlibatan warga melalui pengelolaan jalur kecil, warung, toko perlengkapan ibadah, hingga jasa pemandu lokal menjadi bagian integral dari ekosistem wisata religi. Namun, tantangan muncul ketika perencanaan formal dari pemerintah tidak mengakui atau bahkan mengabaikan eksistensi struktur-struktur informal tersebut, sehingga menimbulkan ketegangan antara kepentingan modernisasi dan pelestarian budaya (Tjilen et al., 2023).

Konsep *spatial justice* atau keadilan ruang juga penting dalam meninjau fenomena ini. Keadilan ruang mengacu pada akses yang setara terhadap ruang publik dan sumber daya, serta pengakuan terhadap cara masyarakat lokal memaknai dan menggunakan ruang (Soja, 2010). Dalam konteks Ampel, *subtrack* menjadi simbol keadilan ruang karena membuka akses yang lebih luas bagi peziarah, pedagang kecil, dan masyarakat kelas bawah yang mungkin terpinggirkan oleh pembangunan berskala besar.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menegaskan bahwa pengembangan kawasan wisata sejarah seperti Sunan Ampel tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap peran masyarakat dalam membentuk ruang. *Subtrack* sebagai entitas sosial-spasial merupakan manifestasi dari interaksi antara kebutuhan sejarah, spiritualitas, dan realitas ekonomi lokal. Integrasi antara teori spasial, partisipatif, dan keadilan ruang menjadi kunci dalam merumuskan pengelolaan kawasan yang berkelanjutan, inklusif, dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus sebagai strategi utama, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan *subtrack* (jalur sempit hasil konstruksi sosial) di kawasan wisata Sunan Ampel Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu

menggali makna, dinamika sosial, dan praktik spasial masyarakat lokal yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, namun sangat penting dalam memahami pengelolaan ruang berbasis sejarah.

Lokasi dan Fokus Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan wisata religi Sunan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Kawasan ini dipilih karena merupakan pusat ziarah keagamaan dengan sejarah panjang, dan memiliki struktur ruang yang padat serta kompleks. Fokus penelitian adalah pada keberadaan dan fungsi *subtrack* sebagai jalur informal, serta bagaimana masyarakat menggunakan dan mengelolanya dalam konteks keseharian, ekonomi, dan keagamaan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk merekam aktivitas pengguna ruang, pola pergerakan di dalam *subtrack*, serta interaksi antar pengunjung, pedagang, dan warga. Observasi ini bersifat partisipatif pasif, di mana peneliti terlibat sebagai pengamat yang mengikuti aktivitas masyarakat tanpa intervensi langsung.

Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan kunci yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan kawasan, yaitu tokoh masyarakat lokal, pedagang kaki lima, pengunjung, pengelola tempat ibadah, dan petugas kebersihan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam penggalian data mendalam. Beberapa pertanyaan mencakup persepsi mereka terhadap fungsi *subtrack*, perubahan ruang, serta tantangan dan harapan terhadap pengembangan kawasan.

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan peta, foto kawasan, serta dokumen resmi terkait kebijakan

perencanaan ruang dan pengelolaan wisata religi Sunan Ampel. Selain itu, peneliti juga mencatat narasi visual dari kondisi spasial kawasan untuk mendukung analisis spasial secara kualitatif.

Teknik Analisis Data

Dalam mendukung analisis kontekstual terhadap dinamika pengelolaan kawasan wisata Ampel, penelitian ini mengintegrasikan kerangka analisis PESTEL untuk mengidentifikasi faktor eksternal yang berpengaruh. PESTEL digunakan sebagai alat bantu dalam mengelompokkan isu-isu makro yang memengaruhi kawasan, mulai dari kebijakan pemerintah (aspek politik), aktivitas ekonomi lokal dan ziarah (ekonomi), praktik budaya dan interaksi sosial (sosial), adopsi teknologi informasi dalam promosi wisata (teknologi), pengelolaan sampah dan ruang hijau (lingkungan), hingga regulasi tata ruang dan zonasi (legal). Identifikasi faktor-faktor ini diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi kebijakan lokal yang kemudian dianalisis bersama data utama menggunakan pendekatan tematik berbasis perangkat lunak NVivo.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data yang diperoleh dikode dan dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo untuk mempermudah pemetaan tema, relasi antar aktor, serta pola-pola penggunaan ruang dalam *subtrack*. Teknik coding tematik digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan topik seperti aksesibilitas, partisipasi masyarakat, konflik ruang, dan nilai historis kawasan.

Dalam menganalisis aspek spasial, peneliti juga menggunakan pendekatan visual berbasis sketsa dan pemetaan mikro untuk melihat bagaimana struktur *subtrack* membentuk jaringan ruang yang dinamis di tengah kepadatan kawasan. Analisis ini kemudian dikaitkan dengan teori spasial Lefebvre (1991), konsep keadilan ruang (Soja, 2010), dan model

partisipasi masyarakat (Arnstein, 1969).

Validitas Data

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Data dari wawancara dikonfirmasi dengan hasil observasi lapangan dan dokumentasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan objektif. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* dengan beberapa informan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan realitas yang mereka alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan kawasan wisata Sunan Ampel Surabaya dengan pendekatan spasial dan partisipatif, khususnya menyoroti peran masyarakat melalui *subtrack* (jalur alternatif) dalam mendukung keberlanjutan dan daya tarik wisata berbasis sejarah dan religi. Analisis dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi spasial, wawancara mendalam, serta pemetaan data dengan NVivo dan pendekatan PESTEL.

Kepadatan dan Aksesibilitas Kawasan

Kepadatan aktivitas menjadi ciri dominan kawasan Sunan Ampel, terutama saat momentum keagamaan seperti Haul Sunan Ampel atau Ramadan. Jalur utama seperti Jl. Kalimas Utara, Jl. Mas Mansyur, dan Jl. Panggung kerap mengalami kemacetan.

Gambar 1 menunjukkan kondisi parkir di Jl. Kalimas Utara yang tidak tertata, menambah kesemrawutan.



Gambar 1 Ilustrasi Parkir Jl. Kalimas Utara

Gambar 2 menyajikan rencana pembangunan gedung parkir bis dan fasilitas komunal yang diharapkan dapat mereduksi kepadatan. Aksesibilitas kawasan masih terganggu oleh sempitnya ruas jalan dan dominasi pedagang kaki lima. Solusi informal seperti *subtrack* di gang-gang alternatif terbukti membantu peziarah menghindari kemacetan, namun belum didukung regulasi resmi.



Gambar 2 Ilustrasi Gedung Parkir Bis dan Komunal

Keberagaman dan Pemanfaatan Fungsi Lahan

Kawasan ini menunjukkan keberagaman fungsi lahan: keagamaan (Masjid dan Makam Sunan Ampel), perdagangan (souvenir, makanan), residensial, dan pendidikan (madrasah, pesantren). Namun, tidak adanya zonasi tegas menyebabkan tumpang tindih fungsi.



Gambar 3 Ilustrasi Suasana Jl. Panggung Malam Hari

Gambar 3 dan **Gambar 4** menggambarkan suasana di Jl. Panggung yang berubah fungsi antara siang dan malam, memperlihatkan dominasi

aktivitas ekonomi bahkan di zona religius.



Gambar 4 Ilustrasi Suasana Jl. Pangung Siang Hari

Gambar 5 memperlihatkan perencanaan lahan Ex-RPH Pegirian yang dialihkan untuk fungsi baru. Hal ini menunjukkan kecenderungan konversi fungsi tanpa pengendalian spasial berbasis heritage.



Gambar 5 Ilustrasi Perencanaan Lahan Ex-RPH Pegirian

Interaksi Pengguna dan Peran Masyarakat

Peran masyarakat lokal sangat besar dalam mengelola kawasan secara informal. Mereka turut mengatur lalu lintas peziarah, memandu arah ziarah melalui jalur *subtrack*, serta menjaga kebersihan dan keamanan. **Gambar 6** menunjukkan bagaimana masyarakat mengelola lapak dagang secara spontan di Jl. Kalimas Utara.



Gambar 6 Ilustrasi Suasana Jl. Kalimas Utara dengan Stall

Namun, interaksi antara pengguna kawasan sering kali tidak harmonis.

Aktivitas pedagang yang memanfaatkan trotoar dan gang mengganggu kenyamanan pengunjung. Dalam analisis NVivo (lihat **Gambar 7 – Peta Kode Tematik Pengelolaan Spasial**), node "Interaksi Pengguna Lahan" berkorelasi erat dengan tema "Penataan Ruang Publik" dan "Kepadatan".

Hal ini menunjukkan bahwa penataan ruang yang tidak optimal dapat meningkatkan kepadatan dan mempengaruhi kualitas interaksi antar pengguna kawasan. Dengan memperbaiki alur pergerakan dan pemanfaatan ruang, diharapkan interaksi antar pengguna menjadi lebih harmonis. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi dan perencanaan ulang terhadap tata letak dan penggunaan lahan yang ada.



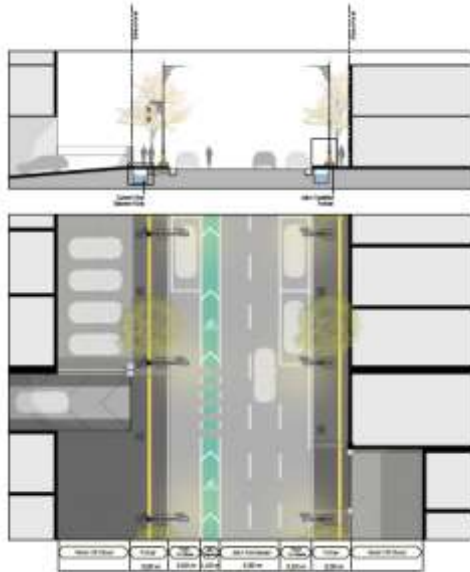
Gambar 7 Peta Kode Tematik Pengelolaan Spasial Kawasan Cagar Budaya Sunan Ampel

Keberlanjutan Kawasan

Keberlanjutan belum menjadi prioritas utama dalam pengelolaan kawasan. Meski ada upaya revitalisasi fisik seperti penambahan lampu jalan dan pelebaran trotoar (**Gambar 8**), pengelolaan sampah, ruang terbuka hijau, dan sistem air limbah masih sangat minim.

Dalam visualisasi NVivo, node "Keberlanjutan Pengelolaan Kawasan" terkait erat dengan "Pengelolaan Cagar Budaya" dan "Pemanfaatan Lahan dan Fungsi Kawasan". Keterlibatan masyarakat menjadi penguat

keberlanjutan, tetapi tidak cukup tanpa intervensi sistemik dari pemerintah dan sektor swasta. **Gambar 9** memperlihatkan potensi integrasi area makan dan ruang publik yang belum maksimal secara ekologis.



Gambar 8 Potongan dan Tampak Atas Koridor Jl. KH. Mas Mansyur

Selain itu, pemanfaatan ruang yang lebih efisien dapat mendukung pencapaian tujuan keberlanjutan jangka panjang. Kolaborasi antara semua pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta, sangat penting untuk memastikan pengelolaan kawasan yang lebih holistik dan berkelanjutan.



Gambar 9 Ilustrasi View Deck dan Area Makan Dermaga

Perubahan Lahan dan Tantangan Spasial

Konversi lahan di kawasan Ampel mengarah ke orientasi ekonomi. Area yang dahulu digunakan untuk aktivitas religius atau fasilitas publik kini digunakan sebagai tempat usaha atau parkir. **Gambar 10** memperlihatkan

situasi parkir bongkar muat yang mengindikasikan pergeseran fungsi ruang dari ibadah menjadi logistik. **Gambar 11** menunjukkan rencana pengembangan pariwisata yang belum cukup mengatur perlindungan zona inti.



Gambar 10 Ilustrasi Parkir Bongkar Muatan

Node “Perubahan Lahan” dalam NVivo memiliki hubungan kuat dengan “Dampak Ekonomi” dan “Penataan Ruang Publik”, menandakan bahwa pergeseran nilai spasial tidak hanya berdampak fisik tetapi juga budaya.



Gambar 11 Peta Rencana Umum Pengembangan Pariwisata

Analisis PESTEL Kawasan Wisata Sunan Ampel

Aspek	Analisis
Politik	Perwali No. 85 Tahun 2024 menjadi dasar legal pengelolaan kawasan, tetapi belum mencakup pengakuan atas peran <i>subtrack</i> dalam sistem mobilitas.
Ekonomi	Kawasan mendukung ekonomi lokal melalui sektor informal, namun belum ada insentif formal untuk pedagang atau pelaku usaha berbasis budaya.

Sosial	Keterlibatan masyarakat tinggi; kohesi sosial kuat dalam menjaga kawasan. Tetapi konflik ruang antara wisatawan dan warga kerap terjadi.
Teknologi	Promosi digital seperti melalui Gambar IV.6 (unggahan @surabayasparking) efektif, namun belum mendukung pengelolaan berbasis sistem cerdas.
Lingkungan	Minim ruang hijau dan pengelolaan limbah tidak terintegrasi. Keberlanjutan kawasan masih bersifat simbolis.
Legal	Implementasi regulasi seperti RTBL masih lemah. Banyak pedagang tidak memiliki izin formal. Belum ada perlindungan untuk subtrack sebagai akses sah.

Analisis NVivo (Gambar 7)

Berdasarkan pemetaan koding tematik NVivo, terlihat hubungan erat antara elemen-elemen berikut:

1. **Kepadatan** → terhubung dengan “Pemanfaatan Lahan”, “Aksesibilitas”, dan “Infrastruktur”.
2. **Penataan Ruang Publik** → merupakan simpul utama yang berkorelasi dengan interaksi pengguna, perubahan lahan, dan keberlanjutan.
3. **Interaksi Pengguna Lahan** → penting dalam dinamika penggunaan subtrack.
4. **Perubahan Lahan dan Fungsi Kawasan** → berkaitan erat dengan node “Dampak Ekonomi”, mengindikasikan dominasi orientasi ekonomi.

Temuan NVivo memperkuat hasil observasi dan wawancara bahwa pengelolaan kawasan sangat tergantung pada relasi antaraktor dan ketiadaan struktur spasial yang tegas. Kolaborasi

antara masyarakat, pemerintah, dan swasta menjadi kata kunci dalam menyelesaikan konflik pemanfaatan ruang.

Temuan NVivo yang menghubungkan kepadatan, penataan ruang publik, interaksi pengguna lahan, dan perubahan lahan mempertegas pentingnya pengelolaan yang lebih terpadu. Peta perjalanan wisata kawasan Sunan Ampel dalam Gambar 12 menggambarkan bagaimana interaksi antaraktor dapat dipetakan untuk menciptakan jalur yang lebih terorganisir, meminimalkan konflik ruang, serta mendukung keberlanjutan kawasan (Perkasa, 2023).

Pengelolaan yang lebih terstruktur dan kolaboratif akan memungkinkan tercapainya keseimbangan antara aspek keagamaan, komersial, dan sosial. Oleh karena itu, peta ini juga memberikan gambaran tentang pentingnya perencanaan ruang yang lebih holistik dan inklusif.



Gambar 12 Peta Perjalanan Wisata Kawasan Sunan Ampel

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan wisata Sunan Ampel di Surabaya memiliki potensi besar sebagai destinasi berbasis sejarah dan religi yang terus berkembang secara organik melalui keterlibatan masyarakat lokal. Dalam konteks ini, keberadaan *subtrack*—jalur-jalur alternatif yang dibentuk, dikelola, dan dipelihara secara informal oleh masyarakat setempat—memainkan peran vital dalam mendukung mobilitas peziarah, mengurangi kemacetan di jalur utama, dan menciptakan ruang interaksi sosial yang khas. Subtrack tidak hanya

menjadi solusi spasial, tetapi juga representasi dari budaya lokal dan praktik pengelolaan kawasan berbasis kearifan komunitas.

Kepadatan kawasan, khususnya saat momentum keagamaan seperti Haul Sunan Ampel atau bulan Ramadan, menyebabkan tekanan pada ruang publik, infrastruktur jalan, serta kenyamanan wisatawan. Tanpa sistem zonasi yang ketat, keberagaman fungsi lahan seperti ibadah, perdagangan, kuliner, dan hunian sering kali tumpang tindih dan menimbulkan konflik ruang. Fungsi-fungsi tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dalam rencana tata ruang yang berkelanjutan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberlanjutan kawasan masih lemah, terutama pada aspek pengelolaan sampah, ruang terbuka hijau, dan keterlibatan masyarakat dalam sistem

pengambilan keputusan formal. Masyarakat telah berperan aktif melalui praktik harian seperti pengelolaan arus wisatawan, promosi lokal, dan inisiatif bersih-bersih lingkungan. Namun, keterlibatan tersebut belum didukung oleh kebijakan yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan.

Melalui pendekatan analisis spasial dan perangkat bantu seperti NVivo, ditemukan bahwa peran masyarakat, interaksi antar pengguna lahan, serta perubahan fungsi ruang memiliki hubungan erat dalam membentuk dinamika kawasan. Penataan ruang publik dan zonasi merupakan simpul utama dalam jaringan permasalahan kawasan, yang apabila tidak ditangani secara sistemik akan memperparah ketimpangan fungsi ruang dan menurunkan kualitas pengalaman wisata religi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Razak, R. R., Isa, N. A. M., & Zakaria, M. H. (2023). Paradigma Sejahtera sebagai Acuan Pemeribumian Agenda Matlamat Pembangunan Lestari (SDG): Sejahtera Paradigm as a Reference for Indigenization of the Sustainable Development Goal (SDG) Agenda. *Sains Insani*, 8(1), 87-93.
- Adli, S. N., & Chowdhury, S. (2021). A critical review of social justice theories in public transit planning. *Sustainability*, 13(8), 4289.
- Agustini, E. P., & Suyudi, A. (2022). Pemetaan tata guna lahan pertanian dan perkebunan di Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Ilmiah Matrik*, 23(3), 325–333. <https://doi.org/10.33557/jurnalmatrik.v23i3.1484>.
- Andini, D. S., & Soedjarwo, M. P. (2024). ANALISA POLA SPASIAL TERMINAL PENUMPANG GAPURA SURYA NUSANTARA PELABUHAN TANJUNG PERAK SURABAYA. *Widyastana*, 3(2). <https://doi.org/10.33005/widyastana.v3i2.67>.
- Danuartha, D., Santi, R., Pratama, D., & Setiawan, F. (2023). Evaluasi kesesuaian lahan tanaman lada di Kabupaten Bangka Selatan. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 7(2 (is)), 53–65.
- Fareza, D. O., & Subianto, A. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya di Kawasan Ampel Surabaya. *Public Sphere Review*, 1–7.
- Fajarwati, G., Sari, K. A. L. H., & Ishak, F. S. A. (2020). AMPEL HERITAGE TOURISM AREA IN THE CONTEXT OF SUSTAINABILITY. *Journal of Architecture & ENVIRONMENT*, 19(1), 53–86.
- Fiqih, A. (2019). Strategi Pengelolaan Pariwisata Halal Kota Surabaya. *Maliyah: Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 9(2), 172–196.
- Madyan, M., Kholidah, H., Fitriasia, D., & Laila, N. (2015). Dampak Ekonomi Wisata Religi, Studi Kasus Kawasan Wisata Sunan Ampel Surabaya.

- BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 7(2), 101–106.
- Maghfirotnnisa, M., Al Baihaqi, A. R., & Hikmah, M. F. (2023). Strategi Pemasaran Sate Karak Di Wisata Religi Makam Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Pariwisata Bisnis Digital Dan Manajemen*, 2(2), 73–81.
- Marlina, N. (2019). Kemandirian masyarakat desa wisata dalam perspektif community based tourism: Studi kasus Desa Ketengger, Kabupaten Banyumas. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 17–26.
- Rahayu, S. (2018). Factors influencing travel to Islamic destinations: an empirical analysis of Sunan Ampel religious tourism area Surabaya. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 186, 208–211.
- Ramadhani, S. A., & Kurniawati, M. (2019). Pengaruh destination image dan subjective norm terhadap niat berkunjung wisata sunan ampel surabaya. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 3(2), 127–138.
- Ridwan, I. H. J., & Achmad Sodik, S. H. (2023). *Hukum Tata Ruang: dalam konsep kebijakan otonomi daerah*. Nuansa Cendekia.
- Syamtono, B., Wahida, A., & Maming, R. (2023). PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BERBASIS MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN. *PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BERBASIS MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN*, 6(1), 638–648.
- Tjilen, A. P., Waas, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Syahrudin, S., Ohoiwutun, Y., & Prihandayani, R. D. (2023). Optimalisasi potensi desa wisata melalui manajemen pengelolaan yang berkelanjutan: Kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat lokal. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 38–49.
- Turgarini, D., Sari, D. N. E., Mustafa, N. A., & Kusumawati, P. (2024). Acculturation of Islamic Culture in Food as a Gastronomic Tourism Attraction in Surabaya (Case Study of the Sunan Ampel Area). *The Journal Gastronomy Tourism*, 11(1), 23-35.